

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PADA CERITA SANG GARUDA DALAM TEKS ĀDIPARWA

Ni Nengah Sudarsini
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Corresponding Author: Ni Nengah Sudarsini
Email: ngahsudarsini@gmail.com

Abstract

The values of manners education when associated with the teachings of Hinduism contain a lot of education about ethics, morals, and character. In the story Adiparwa is one of the sub Mahabharata, one of which tells of the birth of the Garuda, the son of the goddess Winata who is full of manners education values that can be used as guidelines for students. The writing method in question is related to data discovery and data analysis. In finding the data, a literature study method was used which was carried out by searching for literature containing the story of the Garuda. Especially in the story of Adiparwa, there is an interesting part of the story of Sang Garuda. Through this literature study, a narrative story about the Garuda is obtained. Through this literature search, characters and characters in the story of the Garuda are also obtained. Based on the research conducted, in this study found the value of manners education which is reflected in the story as follows: honest, disciplined, hard work, creative, independent, democratic, peace-loving

Keyword: The Values of manners education, Sang Garuda, Adiparwa

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan budi pekerti jika dikaitkan dengan ajaran agama Hindu banyak mengandung pendidikan tentang etika, moral dan karakter. Dalam cerita Adiparwa yang merupakan salah satu sub Mahabharata, terdapat bagian yang menceritakan tentang kelahiran sang Garuda, putra dewi Winata. Cerita ini berisi nilai-nilai pengejawantahan pendidikan budi pekerti yang dapat menjadi pedoman bagi siswa. Metode penulisan yang dimaksud adalah terkait dengan penemuan data dan analisis data. Dalam mencari data digunakan metode studi kepustakaan yang dilakukan dengan mencari literatur yang memuat cerita tentang Garuda. Apalagi dalam kisah Adiparwa, ada bagian menarik dari kisah Sang Garuda. Melalui studi pustaka ini diperoleh cerita naratif tentang Garuda. Melalui penelusuran literatur ini juga didapatkan tokoh-tokoh dalam cerita Garuda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang ditemukan yaitu: kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis dan cinta damai.

Kata kunci: Nilai-nilai pendidikan budi pekerti, Sang Garuda, Adiparwa

PENDAHULUAN

Kitab *Mahabharata* memiliki daya tarik tersendiri sehingga banyak sastrawan yang ingin menggali ajaran hidup tersirat di dalamnya mengingat epos ini memiliki tema yang sangat dekat dengan kehidupan

manusia. *Mahabharata* kemudian populer di Indonesia dapat dikatakan epos ini diterima dengan baik di Nusantara, kisahnya yang menggugah hati pembaca mendorong kembali ditulis oleh pujangga-pujangga pada masa kerajaan dalam gubahan bahasa Jawa kawi. Karya

berbentuk prosa ini tidak menyertakan siapa penulisnya tetapi muncul pada masa pemerintahan Prabhu Dharmawangsa Teguh di Jawa Timur sekitar tahun 991-1016 (Tim Penulis Sena Wangi, 1999: 868).

Kisahnyanya ditulis sedikit berbeda dengan *Mahabharata* India terutama pada kisah Drupadi, dalam versi India bersuamikan *Panca Pandawa* (lima Putra Pandu), dalam versi Indonesia Drupadi hanya bersuamikan saudara tertua dari Pandawa yaitu Yudistira seperti pada masa itu budaya Nusantara tidak lazim dengan poliandri bahkan sampai sekarang hukum adat maupun undang-undang tidak mengizinkan. Selain itu diangkat pula tokoh-tokoh punakawan seperti Semar, Bagong, Gareng dan Petruk versi Jawa atau semar, cepot, gareng dan Dawala versi Sunda yang tidak ditemukan *Mahabharata* versi India. Ini menunjukkan kitab *Mahabharata* mengalami transformasi agar sesuai dengan budaya Indonesia. Adalah cara cerdas dan inovasi seorang pujangga untuk mengangkat nilai-nilai adiluhung *Mahabharata* versi India ke dalam cerita yang sesuai dengan corak masyarakat Indonesia. Tidak hanya di Jawa yang mengalami transformasi melainkan di Bali mempunyai cara yang berbeda untuk mengembangkannya yaitu berupa lontar. Di daerah ini, naskah lontar disakralkan dan dianggap “candi pusaka” tempat suci yang dibangun dengan kata-kata terpilih. Ratusan lontar di Bali memiliki esensi/makna dan utamanya bertema *Jnana* berisi doktrin teologis-filosofi, *susila* berisi tentang ajaran moral dan *sasana* dan *rasa* yaitu estetika-religius magis (Agastia, 1987: 40).

Kitab *Mahabharata* dalam versi Indonesia menyajikan *Adiparwa* sebagai bagian awal cerita, yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu pertama menggambarkan epos *Bharata*, berisi cerita perihal upacara korban yang dilaksanakan berdasarkan titah/perintah Raja Parikesit, ayahanda dari Raja Janamejaya. Raja ini dibunuh oleh naga Taksaka. Pada bagian kedua berisi silsilah keluarga para *Pandawa* dan *Korawa* mulai dari lahir, masa muda sampai pada

pernikahan Arjuna dengan Subhadra (Zoetmulder, 2005:80).

Bagian yang menarik untuk diteliti terdapat pada kisah lahirnya Bhagawan Daksa memiliki empat belas putri cantik, keempat belas putrinya di haturkan kepada Rsi Bhagawan Kasyapa. Setelah melaksanakan upacara dan melewati waktu semua putri ini telah dikaruniai putra, kecuali sang Kadru dan Sang Winata. Berselang waktu, keduanya menghadap Bhagawan Kasyapa dengan penuh pengharapan agar bisa memiliki keturunan, sang Kadru meminta agar dapat memiliki seribu orang anak, sedangkan sang Winata meminta agar diberikan 2 (dua) anak namun memiliki kesaktian yang melebihi anak-anak sang Kadru.

Bhagawan Kasyapa kemudian memberikan 1.000 (seribu) butir telur kepada sang kadru dan dua butir telur untuk sang Winata untuk dijaga. Telur-telur yang diberikan oleh Bhagawan Kasyapa dijaga dengan penuh kesabaran dan kasih sayang oleh keduanya. Lama berselang waktu, seribu telur Sang Kadru mulai menetas dan lahir seribu ekor naga. Waktupun berlalu, namun kedua telur winata belum juga menetas. Akhirnya Sang winata putus asa dan segera memecahkan salah satu telurnya berkat kesakitan lahirlah Sang Aruna dengan tubuh yang belum sempurna, yaitu hanya bagian atas yang terbentuk dengan sempurna sedangkan bagian bawahnya belum sempurna. Kemudian Sang Aruna terbang menjadi tunggangan Hyang Aditya. Dengan penuh rasa menyesal, Winata kemudian menjaga telur yang satuan dengan penuh kesabaran dan cinta kasih dan telur tersebut menetas lahirlah *Sang Garuda*.

Lahirnya Sang Garuda menjadi hal yang menarik karena terlahir dari proses kesabaran dan ketabahan ini menarik ditelusuri untuk menggali nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang dapat dijadikan pedoman. Beberapa tahun ini, berdasarkan pengamatan peneliti masyarakat dihadapkan pada beberapa kejadian kriminalitas terutama di daerah

kota. Sebagian aksi tersebut dilakukan oleh para remaja, kondisi ini sangat memperhatikan terutama untuk mental dan perilaku anak-anak, sehingga sudah mulai terjadi pergeseran, yang pada awalnya terlihat hanya kenakalan remaja tergolong biasa, namun sekarang sudah menimbulkan keresahan di masyarakat yang dari segi aturan menyalahi ketentuan-ketentuan pada hukum pidana, seperti bullying, perkelahian atau tawuran, pencurian bahkan sampai pada tahap kejahatan yang tergolong tinggi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas bawasannya telah terjadi degradasi pada budi pekerti, hilangnya empati dan hati nurani pada remaja serta merosotnya karakter remaja, hal ini akan berdampak serius mengingat saat ini telah terjadi transformasi digital artinya sejak usia dini anak-anak sudah melek teknologi sehingga akses informasi yang demikian sulit dibatasi untuk ditonton oleh anak-anak lainnya yang dampak negatifnya dapat ditiru apabila tidak ada tindak lanjut dan pembinaan. Atas dasar fenomena yang terjadi perlu adanya kajian tentang nilai pendidikan budi pekerti sebagai pedoman sikap dan perilaku anak, berdasarkan penelusuran dan kajian teks seperti *adiparwa*, ini menjadi alasan peneliti tertarik untuk menggali dan menganalisis sang Garuda dalam Teks *Adiparwa*.

METODE

Penelitian dilakukan secara tekstual. Jenis data yang dibutuhkan berupa data kualitatif berupa narasi yang bersumber dari data primer dan sekunder. Instrumen penelitian dilakukan melalui dokumen tertulis dan pedoman wawancara. Data dikumpulkan dengan melakukan dengan menganalisis teks secara kritis, wawancara dan studi kepustakaan. Informan ditentukan secara purposive yang disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan, sedangkan untuk data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Budi Pekerti Pada Cerita Sang Garuda

Kejujuran Sang Garuda

Kejujuran merupakan salah satu nilai budi pekerti yang penting namun mulai jarang ditemukan dalam diri seseorang. Jujur lebih mengarah kepada istilah benar atau dapat dipercaya. Kesuma (2011: 16) menyatakan jujur adalah keputusan seseorang yang diungkapkan sesuai dengan realita dalam wujud perasaan, perkataan atau perbuatan dan bukan dimanipulasi dengan berbohong atau menggunakan tipuan demi menguntungkan diri sendiri. Jujur dalam ajaran agama Hindu disebut *satya*, menurut Suhardana (2006: 31-32) mengungkapkan ada lima jenis *satya* atau jujur yang dilakukan seseorang untuk dapat menegakkan kebenaran, kesetiaan dan kejujuran. Lima jenis ini dinamakan *Panca Satya* dengan pembagian sebagai berikut: (1) *Satya Wacana* : setia dan jujur dalam perkataan, sopan santun dan lemah lembut dalam berbicara, tidak menyebabkan orang lain menjadi sakit hati. (2) *Satya Hredaya* : mendengarkan kata hati atau bisikan nurani secara konsisten dan berpendirian teguh terhadap kata hati yang muncul, tidak menusuk. (3) *Satya Laksana* : jujur serta bertanggung jawab terhadap segala yang diucapkan atau yang diperbuat. (4) *Satya Mitra* : setia kepada sahabat, teman, atau tidak mengkhianati persahabatan. (5) *Satya Semaya* : selalu menepati janji yang telah diucapkan. Jadi jujur merupakan suatu kondisi seseorang dalam mewujudkan sikap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Maka berdasarkan paparan sebelumnya sejalan dengan sikap jujur sang Garuda yang dikutip dalam teks *adiparwa* ketika dewa Wisnu menawarkan Garuda menjadi wahananya sebagaimana yang dipaparkan sebagai berikut

“Nahan ling sang Garuda ,sumabur ta bhatara Wisnu : Yukti iku ujarta sang Garuda, tan hana sakahnya. pasyasih ta ri kami, tan dadi

kitadwawacana, ndak pelaku kita wahanangu pakenanta''. An mangkana ling bhatar Wisnu Mangen-angen ta sang Garuda paditan angga sira, anghing mawida ring mithyawada sira. Mangga ta ya wekasan, matam yan pinaka wahana de bhatar Wisnu. Huwus mapriti kari sang Garuda mwan bhatar Wisnu. Datang La sang hyang, Indra sumembah sang Wamateya, apan tan panganini bajra nira. Mojar ta sang Garuda:”
(Adiparwa, VI.35)

Terjemahan :

Demikianlah kata sang Garuda, bhatar Wisnu menyahut : Sang Garuda, katamu itu benar, tiada salahnya sedikitpun. Kasianilah aku, tentunya engkau tiada berdusta. Engkau hendaklah menjadi kendaraanku, dan kiranya (mau juga) diterakan pada benderaku!” Demikian kata bhatar Wisnu, sang Garuda memikatkan hal itu tidak akan mau tetapi takut akan ingkar janji. agaknya ia mau, karnanya lalu menjadi kendaraan bhatar Wisnu. Sekarang sang Garuda dan bhatar Wisnu sudah bersekutu sang Hyang Indra datang menjemput sang Wainateya sebab senjatanya tidak melukainnya kata sang Garuda (Widyatmanta,1958:61)

Pernyataan “takut akan ingkar janji” merupakan representasi kejujuran sang Garuda. sang Garuda takut ingkar janji karena selalu berpegang teguh terhadap kejujuran akan menyelamatkan seseorang kebatilan. melaksanakan kejujuran secara utuh dapat melebur ketidakjujuran di dalam dirinya. Ini merupakan hukum alam, sepanjang masih melaksanakan kejujuran yang bersifat relatif, maka realisasi diri tidak akan dapat terwujud, karena kejujuran yang demikian masih di bawah kendali sifat-sifat alam material atau *guna*, sedangkan kejujuran (*satya*) adalah kebenaran yang bersifat absolut. Mahatma

Gandhi dalam Iyengar (1966: 33) membenarkan hal tersebut dengan mengatakan ‘*God is Truth and Truth is God*’. *Satya* memiliki makna lebih dalam dari kebenaran atau kejujuran yang dipahami selama ini yang hanya dihubungkan pada pemahaman benar dan salah. Gandhi secara tegas mengartikan kebenaran adalah Tuhan, dengan demikian *satya* atau kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang bersifat abadi, bukan berdasarkan spekulasi atau pembenaran. Seseorang dapat dikatakan telah melaksanakan *satya* apabila telah mampu berpikir, berkata dan berbuat berdasarkan kebenaran hal ini telah dicontohkan oleh Garuda dalam melaksanakan kebenaran atau kejujuran dapat menumbuhkembangkan *budhi* atau kebijaksanaan tertinggi sekaligus memurnikan diri, sehingga pikiran akan memperoleh kesempurnaan dalam kebajikan. *Satya* merupakan cermin kebenaran yang diimplementasikan dalam perkataan, sehingga apa pun yang dikatakan akan mencerminkan kebenaran itu sendiri. Kejujuran yang dilakukan sang Garuda dapat menjadi pedoman sikap dan perilaku peserta didik bahwa dengan kejujuran sesungguhnya dapat memuliakan dirinya sendiri menjadi pribadi yang lebih baik.

Kedisiplinan Sang Garuda

Berdasarkan bahasa Latin, kata disiplin bermakna “perintah” dan “murid”. Mendisiplinkan sama halnya dengan “mendidik”. Kedisiplinan menghasilkan kejelasan dan memberi rasa aman. Kemampuan ini diperlukan oleh anak-anak (Clarice, 2006:4). Arti kata lain disiplin yaitu ketaatan pada peraturan, sehingga disiplin sangat erat kaitannya dengan tata tertib. Ketertiban merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti aturan (disiplin) yang dipicu oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Jadi disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, baik itu aturan yang ada di rumah, sekolah, ataupun masyarakat. Sekali lagi bahwa rasa ini didorong oleh faktor

internal dan eksternal, dari luar atau kesadaran sendiri dalam mencapai tujuan. Sikap dan perilaku disiplin dimiliki oleh sang Garuda, hal itu terlihat ketika ibunya menginginkan sang Garuda untuk membantunya sebagai budak sang Kadru sebagai mana kutipan teks di bawah ini:

“...Dateng pwa sire kahanan sang ibu, an pinakahulun de sang kadri ngkane tira ning ksiramawa. sinwagatan ta sira de sang ibu akou tamolahe sang kadro”

(Adiparwa, VI.11)

Terjemahan:

...sampailah ia ke tempat ibunya yang diperbudak sang kadru pada waktu itu berada di tepi laut kesira Garuda disambut oleh ibunya dan ia disuruh tinggal disitu untuk keperluan sang Kadru (Widyatmanta, 1958:58)

Berdasarkan kutipan di atas sang Garuda mempunyai kedisiplinan dalam menjalankan perintah orang tuanya, meskipun bukan sebagai tanggung jawabnya sebagai budak sang Kadru akan tetapi sang Garuda bersedia taat dan mematuhi perintah ibunya untuk membantu menjadi budak. Garuda mengembangkan sikap dan perilaku disiplin dimulai dari patuh dan taat kepada orang tuanya, sehingga hal ini dapat menjadi gambaran bahwa untuk membentuk disiplin pada siswa dapat dimulai dari lingkungan keluarga sebab seseorang anak yang mampu disiplin pada orang terdekatnya terutama orang tua akan memudahkan berperilaku disiplin di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial.

Oleh karena itu, disiplin memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang unggul dan mempunyai tanggungjawab. Terdapat beberapa alasan yang mendasari pentingnya kedisiplinan, yaitu dapat melakukan segala kegiatan dengan baik, sebagai contoh seorang siswa yang berhasil dalam belajarnya karena dorongan dalam dirinya untuk terus disiplin. Alasan yang kedua adalah sekolah

yang tertib tentunya akan menciptakan suasana belajar yang baik. Alasan yang ketiga adalah membentuk siswa menjadi individu yang tertib dan teratur karena pembiasaan yang terus ditanamkan terutama di sekolah. Alasan yang terakhir adalah disiplin mampu menghantarkan siswa mencapai kesuksesan atau tujuan yang diimpikan. Sadar akan pentingnya aturan, norma dan kepatuhan adalah salah satu syarat sukses. Disiplin diri dikatakan sebagai kemampuan utama yang sudah seharusnya dimiliki dan dikembangkan, karena melalui kedisiplinan, siswa dapat memiliki kontrol internal sehingga dapat berperilaku sesuai moral, tidak terhanyut oleh arus globalisasi, namun sebaliknya mampu mewarnai dan mengakomodasi (Shochib, 2000: 12).

Kerja Keras Sang Garuda

Kerja Keras dimaknai sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga sesuai kemampuan yang dimiliki untuk mencapai hasil yang maksimal atau tujuan yang ingin dicapai. Semua makhluk hidup didunia butuh kerja keras walapun kerja keras tidak tiap harinya dilakukan makhluk hidup. Menurut Kesuma, dkk (2011:87) menyatakan bahwa kerja keras adalah suatu upaya yang terus dilakukan (pantang menyerah) dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan sampai tuntas, namun bukan berarti hanya bekerja sampai tuntas lalu berhenti, akan tetapi bekerja dengan terarah sesuai visi yang akan dicapai untuk diri sendiri maupun lingkungan. Sikap kerja keras juga ditunjukkan oleh sang Garuda dalam perjuangannya mendapatkan *Tirta Amerta (Amrita)* sebagai syarat untuk membebaskan ibunya dari perbudakan sebagaimana kutipan teks di bawah ini:

“...Yan ahyun kita mahuwusa na hutang bing ibunta, mirya hu Juna de mami, hanámta ngaranya, ulih ning dewati muter tasik. Ya tiks alapén panibusannte ibunta ri kami, narapwan ibunta marya hu, Nāhan ling nikang nāga kabeh, suka

*tambék sang Garuda de ni kang
nāga. Mamwit ta sire sang ibu,
amalakwa sangwananeng ibu pira
Mojar ta sang Winata, Anak ni
nghulun, hana sang wanta tingku,
tapareng nusa tinu duhakén mami,
mesi wwang candá I tamolah i
pinggir ing tasik, sa cikala magawe
hingsākarma. Ya tika
tadahéntánaku, sangwanta mi lap
ikang ampta”*

(Adiparwa, VI.15)

Terjemahan:

...Kalau engkau akan membayar hutang ibumu untuk tidak menjadi budakku; ada amrita, hasil para dewa dalam mengaduk laut. Ambilah itu untuk menebus ibumu beri padaku, supaya ibumu tidak menjadi budak lagi".Demikianlah kata para Naga, sang Garuda pun senanglah karenanya ia lalu minta diri kepada ibunya dan minta diberi bekal olehnya. Kata sang Winata: Anakku Pesan (restu) ku sebagai bekalmu, pergilah ke sebuah pulau yang kutunjukkan, pulau ini berisi orang jahat, bertempat ditepi laut, setiap hari hanya mendatangkan ke susahan. Itu semua hendaklah anakku makan sebagai bekalmu mencari amrita (Widyatmanta,1958:59).

Kutipan teks di atas menggambarkan niat dan tekad kerja keras sang Garuda dalam mendapatkan tirta amerta, meskipun tantangan sangat berat karena tirta amerta menjadi rebutan para dewa dan asura, tentu tidak mudah mendapatkannya tanpa kegigihan dan kerja keras yang dilakukan sang Garuda. Ini mengajarkan bahwa untuk mencapai tujuan diperlukan upaya dan tekad yang kuat sehingga sesuatu yang pada awalnya terasa sulit, dapat dilalui dan segala hambatan ditangani dengan baik.

Di dalam Weda ditekankan bahwa seseorang yang bekerja dengan keras dan tekun akan memperoleh anugerah dari

Tuhan, namun sebaliknya kemalasan tidak akan mendatangkan sesuatu apapun. Tugas dan kewajiban yang telah diberikan tentu sudah sepatutnya dijalankan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan hati serta penuh dedikasi, sehingga kemajuan yang diperoleh murni merupakan hasil dari kerja keras, bukan karena pemberian. Berdiam diri, menghindari dari pekerjaan, menunda sebuah pekerjaan atau hanya memikirkan pekerjaan tanpa mau memulai mengambil tindakan menyebabkan seseorang tidak akan memperoleh kebahagiaan. Oleh sebab dalam Bhagawadgita mengisyaratkan kepada umat manusia sebagai berikut.

*Karmendriyāni samyamya
Indriyārthānvimūdhātmā
Ya āste manasāsmaran
Mithyācārah sa ucyate*

(Bhagawadgita III.6)

Terjemahan :

Orang yang mengekang indria-indrianya yang bekerja tetapi pikirannya merenungkan objek-objek indria pasti menipu dirinya sendiri ini disebut dengan berpura-pura. Untuk itu, bekerjalah sesuai dengan yang telah ditentukan (Pudja, 2005:168).

Berdasarkan bunyi sloka di atas, harus ada tindakan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Alam semesta ada karena hasil kerja Sang Pencipta, begitupula manusia merupakan hasil dari kerja. Tidak ada sesuatu di dunia ini luput dari kerja. Maka, sebagai manusia sudah seharusnya melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki sebagai bentuk tanggungjawab kepada Tuhan atau alam semesta. Melalui kerja, karakter dan jati diri manusia dibentuk. Oleh sebab itu sebagai seorang siswa kerja keras yang dilakukan adalah belajar dengan sungguh-sungguh menjalani swadharma sebagai sorang brahmacari. belajar adalah suatu keharusan untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Perilaku Kreatif Sang Garuda

Manusia dilahirkan dengan kreatifitas yang sudah tertanam dalam dirinya. Sejak kecil manusia cenderung terlihat mengekspresikan apa yang dirasakan dalam dirinya melalui kemampuan kreatif, seperti menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain atau menghubungkan suatu hal yang sebelumnya tidak berhubungan. Apabila dilihat dari segi kognitif, dalam kreativitas terjadi proses berfikir aktif, kemampuan berpikir yang memiliki orisinalitas. Dari segi afektif, kreativitas dapat dilihat dari adanya semangat atau motivasi dan keingintahuan yang tinggi, tertarik dengan sesuatu yang baru dan menantang, berani terhadap resiko, pantang menyerah dan selalu menghargai diri sendiri serta orang lain. Orang-orang yang memiliki kreativitas mampu menghasilkan karya-karya yang bernilai dan ditandai dengan keasliannya serta dapat ditransformasikan. Ulasan tersebut sejalan dengan sikap dan perilaku sang Garuda yang mampu memberikan solusi pada saat Tirta amerta menjadi rebutan para dewa dan Naga adalah sebagai berikut:

*“Mangkana ling sang Garuda,
lurigha ta sara mare kahanan ikang
Naga, winehaken ira tekang amrta,
uwunggu ling kamandalu, sinang-
sangan kuepatra: Mojar ta sireng
Naga: idam amrtam amrtam.
Aikong Naga kabeh I ulihku
mangalaing kalewatan, yatiki
panebusangkwa ibu ni nghulun,
pakenaya prawrtimanyah mangke
tembe yan ibungku mari buluna
denla, haywa ta kita akra kunang
pamekasanku ri kita : senata ...
krama ning anginam amerta ... juga
ja rumuhun, agawe manggala.
Mangtana lolahtha”*

(Adiparwa, VII.37)

Terjemahan:

Demikian kata sang Garuda pergilah ia ketempat para Naga amrta tadi ada di kamandalu, di beri bertali daun ilalang, terus diberikan kepada para Naga, katanya : *idam amrtam*

amrtam. hanya engkau para Naga semua! ini hasilku mengambil kedewatan, hendaklah sebagai penebus ibuku, ...kalau mulai sekarang ibuku tidak menjadi budakmu janganlah engkau mengganggu gugat. tetapi pesanku kepadamu *snata manggala samyuktah* caranya minum amrta harus mandi terlebih dahulu sebagai manggala (dasar permulaan).itulah yang harus engkau perbuat!” (Widyatmanta,1958:78).

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa perilaku kreatif berhasil membebaskan ibunya dari perbudakan dan menghindarkan tirta amerta dari para naga sebab siapa saja yang meminum tirta amerta akan menjadi hidup abadi. Sang Garuda paham betul sikap dan perilaku para naga yang rakus dan serakah sebab Garuda pernah mengasuhnya, strategi Garuda meminta para Naga untuk mandi terlebih dahulu sebelum meminum tirta amerta akan diturutinya, sebab para Naga diyakini akan meninggalkan tirta amerta untuk berebut mandi, pada saat itu Dewa Indra mengambil kembali tirta amerta sebagai hak milik para Dewa. Sikap kreatif yang dimilikinya sang Garuda mendatangkan keuntungan bagi pihak yang benar, yang mana sang Garuda berhasil menyelamatkan ibunya dari perbudakan, tirta amerta kembali ke tangan para Dewa dan para Naga gagal meminum tirta amerta karena kesalahan mereka meninggalkan tirta amerta tanpa satu pun yang menjaganya.

Kreativitas merupakan aspek penting dari perkembangan manusia. tantangan berat dalam lembaga pendidikan salah satunya yaitu kemampuan guru atau tenaga pendidik dalam merencanakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan, yang diaplikasikan dalam metode, teknik/strategi maupun media belajar. Pembelajaran yang seperti ini berimplikasi pada munculnya bakat-bakat kreatif dari peserta didik. Dalam konteks pendidikan, kreativitas, dikenal dengan sebutan

“inovasi”; maka kreatifitas sang garuda dapat ditiru bagaimana strategi memecahkan masalah demi hasil yang memuaskan dalam mengembangkan kreatifitas peserta didik.

Begitu besar peran tenaga pendidik kaitannya dengan tujuan pendidikan juga diungkapkan oleh Afifah dalam Ekaningtyas (2022: 36) bahwa Peran guru sebagai pendidik dan fasilitator proses pembelajaran memainkan peran yang sangat krusial. seorang guru tidak hanya mengutamakan mata pelajaran, namun perlu memperhatikan peserta didik itu sendiri sebagai individu yang harus dikembangkan pribadinya, karena tujuan pendidikan tidak hanya penguasaan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Kemandirian Sang Garuda

Mandiri merupakan sebuah sikap dengan tidak menggantungkan setiap keputusan atau tindakan kepada orang lain di dalam menyelesaikan suatu kegiatan, tugas atau permasalahan, sehingga bebas melakukan sesuai yang diharapkan. Kata bebas yang dimaksud yaitu melakukan sesuatu karena dorongan dalam diri, bukan dalam konotasi yang negatif. Seseorang dikatakan mandiri dapat terlihat dari cara berfikirnya yang penuh dengan inisiatif, berpengaruh dalam lingkungannya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan segala sesuatu yang dilakukan menghasilkan rasa puas tersendiri (terhadap keputusan yang diambil). Membentuk diri menjadi sosok yang mandiri memerlukan proses panjang mulai dari kebiasaan yang dibentuk dalam keluarga sampai pengalaman yang diperoleh dari luar. Proses inilah yang menghantarkan seseorang menuju kedewasaan, seperti penjelasan Yusuf (2008:87) seorang yang mandiri memiliki kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Sikap mandiri perlu dikembangkan sejak dini sesuai yang diungkapkan oleh Lie (2004:67) bahwa orang tua yang mengajarkan anaknya untuk mandiri (tidak manja) akan menjadi bekal

dalam menjalani kehidupan ketika dewasa nanti, sehingga anak akan mampu menentukan pilihan dan mampu menerima konsekuensi terhadap pilihan yang diambil. Hal ini terjadi dalam hidupnya sang Garuda, sejak kecil ditinggal oleh ibunya yang sedang menjalani perbudakan sebagaimana dijelaskan dalam teks berikut ini:

*“...Etamine ontare kale Garudas.
ya samudbhawah, rika ta sang
Winati hulum de sang Kadrii,
samang kina ta kila sang Garuda
mijil sangkeng antiga, ri tas hana
sang Winata”*

(Adiparwa. VI.8)

Terjemahan:

*..Etasmin antare kale Garuda ya
samudbhawah, ketika sang Winata
diperbudak oleh sang Kadru, pada
waktu itulah sang Garuda menetas
(lahir), sang Winata (ibunya) tidak
didapatinya
(Widyatmanta,1958:56).*

Kutipan di atas tersirat makna bahwa sejak lahir sang Garuda sudah mampu mandiri sebab diceritakan ketika sang Garuda lahir ibunya sedang mengalami perbudakan sementara ayahnya Rsi Kasyapa melakukan pertapaan. Hal ini menunjukkan sang Garuda tumbuh dan berkembang dewasa tanpa didikan kedua orang tuanya, namun Garuda dapat menjadi kebanggaan kedua orang tuanya, berhasil membebaskan ibunya dari perbudakan dan mendapatkan anugrah sebagai wahana Dewa Wisnu. Hal ini menggambarkan peran orang tua saat Garuda dalam Kandungan yang mana ibunya dengan sabar menunggu telur Garuda sampai 500 tahun untuk menetas begitu juga Ayahnya ketika itu melakukan pertapaan untuk sang Garuda. Cerita Garuda mengisyaratkan pentingnya peran orang tua saat janin dalam kandungan sebagai pondasi anak yang baik dan berbudi luhur serta mandiri. Hal ini pun memberikan motivasi kepada peserta didik khususnya bagi anak-anak yang mendapatkan kasih sayang orang tua sejak dini seharusnya dapat lebih hebat dari sang

Garuda yang tumbuh dan mandiri tanpa didikan orang tua sejak lahir.

Pentingnya kemandirian untuk peserta didik dapat dilihat dari tugas perkembangan peserta didik yang merupakan masa pencarian identitas (Papalia, Olds, & Feldman, 2001:79), maka kemandirian sangat diperlukan bagi peserta didik dalam tahap tersebut agar mendapatkan identitasnya sebagai pribadi yang positif. Tanpa kemandirian akan menggantungkan dirinya kepada orang lain dan tidak terbiasa untuk bertanggung jawab atas dirinya bahkan lingkungan sekitarnya.

Sang Garuda Sosok Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan dalam memandang secara adil dan merata antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Salah satu contoh seseorang dikatakan demokratis yaitu ketika mampu menghargai perbedaan dan setiap keputusan. Pada intinya, demokratis adalah sifat yang terbuka, sportif, damai, tidak memaksakan pendapat, bertanggung jawab dan tidak melanggar hak orang lain.

Apabila dikaitkan dengan ajaran Hindu, istilah demokrasi masuk ke dalam salah satu bagian dari Tri Hita Karana yaitu *pawongan*, karena demokrasi sesungguhnya merupakan sebuah sistem politik yang di dalamnya lebih banyak dibahas mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia. Apabila dilihat dari sejarah agama-agama di dunia, Agama Hindu merupakan agama yang tertua, yang telah melalui lintasan sejarah panjang dan termasuk agama yang pertama kali dikenal oleh manusia, sehingga mengetahui lebih dalam mengenai arti demokrasi. Hal ini juga dijelaskan dalam Bhagawadgita sebagai berikut:

*“yukti yuktam upadeyam
wacanam balakad api,
anyat trinam iva jywa api
uktam padma janma”*

Bhagavadgītā VII.21

Terjemahan :

Walaupun kata-kata itu datang dari seorang bocah kecil, tetapi jika kata-katanya masuk akal, maka harus diterima dan menolak kata-kata yang tidak masuk akal walaupun dinyatakan datang dari Yang Kuasa (Pudja, 2005:98)

Berdasarkan sloka diatas kaitkan dengan pemikiran demokrasi sangat tepat sekali. Setiap orang yang dianggap sebagai subjek maupun objek demokrasi haruslah bersikap kritis dan menghargai perbedaan pendapat tidak berdasarkan kekuasaan Dalam hal ini sang Garuda menunjukkan sikap demokratisnya ketika titra amertanya diminta oleh Dewa Indra sebagaimana kutipan teks dibawah ini

*“...maso ta sang hyang Indra
mapinta kasih ritan kawehan ikang
arorta irikang Naga sang kayan
praptipaksa budinya lawan
sumahur sang Garuda: “ Haywa ta
sangcaya kamung hyang Indra!
sweccan tekang amta,yan huwus
nghulun whaken ing Naga, apan
panebungsunkw ibu ni nghulun,
nahan pakenanya”*

(Adiparwa. VII.35)

Terjemahan:

*“...Sang Hyang Indra tampil
kemuka, minta supaya amrta itu
jangan diberikan kepada Naga,
karena mereka sangat menentang
para dewa. jawab sang Garuda:
“Hyang Indra! janganlah engkau
khawatir ; tentang amrta sesenang
hatimu,kalau sudah ku berikan
kepada Naga sebagai penebus
ibuku: itulah gunanya
(Widyatmanta,1958:78)”*

Kutipan tersebut menggambarkan sikap demokratis sang Garuda kepada Dewa Indra meskipun tirta amerta sudah ditangan Garuda untuk membebaskan ibunya tetapi sang Garuda memberi kesempatan untuk kembali ke tangan para Dewa, hal ini menunjukkan sikap demokratis sebagai pemimpin. Garuda memikirkan hal

yang jauh lebih penting daripada kepentingan pribadinya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia karena jika Tirta amerta sampai jatuh ditangan para naga akan membuat keangkaramurkaan menguasai dunia di sisi lain Garuda harus menyelamatkan ibunya maka muncul ide memberi kesempatan dewa Indra untuk mendapatkan kembali tirta amerta. Sikap demokratis yang dimiliki Garuda patut ditiru oleh peserta didik khususnya untuk membangun visi besar untuk kebaikan dan keselamatan bagi orang banyak.

Cinta Damai

Menurut Sahlan dan Angga (2012:39), cinta damai adalah setiap perkataan dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan orang lain disekitarnya merasa tenang dan aman atas kehadiran dirinya". Dalam dunia pendidikan, muncul sebuah konsep pendidikan damai (*peace education*) dimana konsep ini menanamkan nilai-nilai perdamaian yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya tentu saja untuk menciptakan kondisi yang aman, karena pada realitanya seringkali orang dewasa yang dianggap mampu mengayomi memberikan rasa aman justru menjadi ancaman bagi anak-anak. Oleh karena itu, nilai-nilai dan budaya cinta damai perlu diajarkan sejak dini, terutama di lingkungan sekolah guna mengurangi tindak kekerasan (tawuran), sehingga ketika dewasa mampu memahami makna dan tujuan hidup yang sebenarnya. bermakna ketenangan jiwa dan pikiran, kesendirian, kenyamanan, kebahagiaan, serta kebebasan berpikir. Sedangkan damai menurut kelompok dimaknai sebagai kebersamaan, harmonis, kerjasama yang baik. Sang Garuda sudah berdamai dengan dirinya sehingga mudah untuknya untuk menyebarkan kedamaian kepada orang lain, hal ini tercermin ketika sang Garuda bertarung dengan Dewa Indra, atas kesaktian sang Garuda yang tidak terluka oleh senjata dewa Indra akan tetapi sang Garuda tetap menaruh hormat

kepadanya demi mewujudkan kedamaian sebagaimana yang dikutip di bawah ini:

Atyanta kasyasih ni bajranta kamung hyang Indra, tanpa rarabaken wulungku'n satunggal. Nahan tang helarku sasiki pawehangkwi kita, kaharan pamuyangkwi sang rsi makatuhun tahulan ikang bajra, matang yatan kerangana''.

(Adiparwa, VII.36)

Terjemahan:

“Sangatlah kasian aku akan senjatamu, Hyang Indra, tidak menjatuhkan buluku sehelai pun inilah sebuah sajakku sebagai pemberianku kepadamu, aganggaplah hal itu kepadamu patuh akan kesaktian senjata itu supaya tiada mendapat malu” (Widyatmanta, 1958:78).

Kutipan teks di atas sarat dengan semangat cintai damai, dengan kesaktian sang Garuda dan Dewa Indra sebagai rajanya para dewa tentu bila terjadi pertarungan akan menyebabkan guncangan yang dasyat yang mampu mempengaruhi dunia, atas sikap cintai damai yang dikembangkan sang Garuda pertarungan dapat dihindari, inilah cinta damai yang membawa perdamaian bagi orang banyak. Terkait dengan peserta didik cinta damai yang demikian penting untuk diwarisi sebagai generasi penerus yang akan menentukan masa depannya dan masa depan bangsa. Siswa yang memiliki sikap cinta damai cenderung bekerja sama, memiliki sikap toleransi, peduli, menghormati sesama, tidak membedakan teman serta jarang melakukan tindakan kekerasan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dari cerita Sang Garuda, ditemukan 7 (tujuh) nilai pendidikan budi pekerti, yaitu (1) Kejujuran Sang Garuda (2) Kedisiplin Sang Garuda,

(3) Kerja keras Sang Garuda (4) Perilaku kreatif Sang Garuda (5) Kemandirian Sang Garuda (6) Sang Garuda sosok demokratis (7) Cinta damai. Ketujuh nilai tersebut dapat digali dari etnopedagogik yang mengakar dalam naskah-naskah kuno seperti itihasa dan lontar-lontar yang terkait dengan pendidikan budi pekerti.

Saran

Pendidikan budi pekerti hendaknya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, baik di sekolah maupun lingkungan keluarga, terutama di masa kanak-kanak. Penyampaiannya tidak hanya berupa teori belaka, namun lebih kepada tindakan atau contoh nyata guna meningkatkan sikap dan perilaku generasi muda agar sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, I B. G. (1987). *Segara Giri kumpulan esei sastra jawa kuno*. Wyasa Sanggraha Denpasar

Clarice, H. (2006). *Responsibility & Discipline Mengajarkan Tanggung Jawab dan Disiplin pada Anak* (1st ed.). PT Gramedia.

Ekaningtyas, N. L. (2022). PSIKOLOGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN. Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(01), 29-38. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>.

Kesuma, D. dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Lie, A. (2004) *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. PT. Grasindo.

Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.

Pudja, G. (2005). *Bhagawad Gita*. Paramita

Sahlan, A. & Angga, T. P. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.

Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (1st ed). PT Rineka Cipta.

Suhardana. (2006). *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu*. Paramita.

Tim Penulis Sena Wangi. (1999). *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jilid VI. Seni Wangi.

Widyatmanta. (1958). *Kitab Adiparwa*. Jilid I. Cabang Bagian Bahasa – Yogyakarta, Jawatan Kebudayaan Kementerian PP dan K

Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.

Zoetmulder, P. J. (2005). *Adiparva Bahasa Jawa Kuna dan Indonesia*. Paramita